

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa periode perkembangan. Perkembangan pendidikan Indonesia bersamaan dengan perkembangan sistem politik di Indonesia. Pendidikan Indonesia sudah dimulai dari masa Hindu-Budha, masa Islam, masa VOC¹, masa Kolonial Belanda, masa Jepang, masa setelah kemerdekaan Indonesia sampai sekarang. Pendidikan di Indonesia dari masa ke masa memberikan coraknya masing-masing.

Salah satu corak pendidikan adalah pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pendidikan pada masa Hindia Belanda hampir sama dengan jalannya pendidikan pada masa VOC. Pendidikan pada masa Hindia Belanda ditujukan untuk mencetak tenaga kerja yang diperlukan bagi kepentingan pemerintah Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda, pendidikan bukan sebagai upaya pencerdasan melainkan untuk mencari tenaga terdidik. Tenaga terdidik ini yang akan dipekerjakan di perkebunan dan pabrik-pabrik milik

¹ VOC atau *Verenigde Oost-Indische Compagnie* merupakan organisasi dagang milik Belanda yang beragama Kristen Protestan. Kebijakan pendidikan VOC berdasarkan prinsip komersial atau bisnis atau perhitungan-perhitungan untung dan rugi dan hukum-hukum ekonomi perdagangan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh VOC terutama dipusatkan di bagian timur Indonesia. Lihat Ary H Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1986, hlm. 9.

Belanda. Pada tahun 1883-1892 terjadi krisis ekonomi dunia atau *malaise*².

Krisis ekonomi dunia mengakibatkan perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran. Krisis ekonomi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Terdapat dua penyelenggaraan pendidikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan pihak swasta.³ Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda disebut sekolah negeri. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak swasta disebut pendidikan partikelir atau pendidikan swasta. Pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah bukan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia melainkan untuk mencari pegawai-pegawai yang akan dipekerjakan untuk pemerintah Belanda.

Pendidikan erat kaitannya dengan peran serta guru. Guru sangat berperan besar dalam membangun dan mencerdaskan pendidikan bangsa. Guru sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan bagi guru menjadi masalah yang sangat penting. Guru menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Peran guru yang sangat penting menjadikan guru dihormati oleh masyarakat. Pentingnya peran serta guru yang kemudian memunculkan pemikiran untuk mengadakan pendidikan untuk calon-calon guru.

² *Malaise* adalah krisis ekonomi dunia. Keadaan perekonomian Indonesia setelah tahun 1870 memburuk. Terjadi krisis gula pada tahun 1884-1893, dimana harga gula yang merupakan komoditi ekspor yang paling utama jatuh, diikuti oleh timbulnya penyakit tebu, dan diadakannya penghematan yang ketat. Lihat Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 14.

³ Rochman Natawidjaja, *Ilmu Keguruan Pendidikan Nasional untuk SPG*. Jakarta: Depdikbud, 1981, hlm. 29.

Sekolah guru (*kweekschoool*) yang pertama dibuka tahun 1852 di Solo.

Sekolah guru kemudian dibuka di daerah-daerah lain selain di Solo.

Kebutuhan akan guru sangat mendesak setelah tahun 1863. Pemerintah kemudian memutuskan untuk mengangkat guru tanpa melalui proses pendidikan guru pada tahun 1892.⁴ Jumlah sekolah di luar Jawa lebih banyak dibandingkan di Jawa sampai tahun 1892. Jawa kemudian berkembang pesat dan menjadi pusat pendidikan.

Pastor⁵ Franciscus Georgius Yosephus van Lith⁶ dan Pastor Hoevenaars⁷ tiba di Semarang pada bulan Oktober 1896.⁸ Mereka berkarya bersama di

⁴ Nasution, S., *op.cit.*, hlm. 40.

⁵ Pastor adalah Sebutan untuk seseorang imam yang memimpin suatu Paroki, ia disebut pastor kepala, jika ada pastor-pastor pembantu. Imam Katholik lain disapa pastor pula. Banyak negara yang menyebut pendeta sebagai pastor.

⁶ Selanjutnya akan disebut Romo van Lith. Romo van Lith merupakan misionaris baru yang dikirim Belanda untuk misi di Jawa bersama dengan Hoevenaars. Van Lith dilahirkan di Oirschot tanggal 17 Mei 1863. Foto Romo van Lith, dapat dilihat dalam lampiran 1 halaman 110. Lihat Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008, hlm. 118.

⁷ Misionaris baru yang dikirim Belanda untuk misi di Jawa bersama dengan Romo van Lith. Hoevenaars ditugaskan dalam misi di Yogyakarta, kemudian kembali ke Semarang dan selanjutnya di Mendut. Hoevenaars berasal dari keluarga ningrat dan hubungan yang diinginkan antara romo dengan orang Jawa yaitu hubungan antara pegawai tinggi dan rakyat. Tahun 1905, Pastor Hoevenaars meninggalkan misi Jawa. Foto Romo Hoevenaars, dapat dilihat dalam lampiran 2 halaman 119. Lihat Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith, *Memanunggal dengan rakyat dasar mangrasul: Romo F. van Lith, SY, Pendiri Missi Jawa Tengah, 1863 – 1926*. Muntilan: Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith, SY., 1979, hlm. 10-17.

⁸ I Marsana Windhu dan Sulistyorini, *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003, hlm. 17.

lingkungan masyarakat pribumi. Romo van Lith kemudian mendirikan sekolah-sekolah bagi kaum pribumi di Muntilan⁹. Sekolah-sekolah yang didirikan Romo van Lith antara lain: *Normaalschool* dan *Kweekschool*. Sekolah ini boleh dimasuki oleh kaum pribumi dari daerah manapun dan dari agama apa pun. Pendidikan yang dilakukan oleh Romo van Lith di Jawa¹⁰ Tengah yaitu di Muntilan berjalan dengan efektif.

Romo van Lith mengatakan bahwa: “Karya misi mana pun yang tidak mulai dengan atau yang tidak berakar pada pendidikan akan menemui kegagalan.”¹¹ Romo van Lith sangat menekankan pentingnya misi¹² Katholik melalui pendidikan. Romo van Lith mempelajari bahasa, sejarah, dan adat istiadat Jawa untuk mendekatkan diri pada masyarakat Jawa. Romo van Lith berpendapat bahwa masa depan Gereja Katholik di Indonesia akan ditentukan oleh sumbangannya terhadap pendidikan pribumi.

Posisi sekolah guru *kweekschool* asuhan Romo van Lith diuntungkan oleh kebijakan pemerintah Belanda, khususnya di bawah Gubernur Jenderal AF van Idenburg (1909-1916) yang sangat berpihak kepada misi Kristen di

⁹ Muntilan adalah salah satu daerah kecamatan di kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah. Letak Muntilan, dapat dilihat dalam lampiran 4 halaman 121.

¹⁰ Jawa secara geografis meliputi seluruh pulau Jawa. Misi Jawa pada waktu itu berpusat di Batavia dengan salah satu stasinya yaitu Semarang yang kemudian berkembang menjadi misi Jawa Tengah. Muntilan kemudian menjadi pusat misi Jawa Tengah mengantikan Semarang.

¹¹ Hasto Rosariyanto, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 206.

¹² Misi berarti pengutusan, teologi dan praktek. Lihat Heuken, *Ensiklopedi Gereja V*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2005, hlm. 235.

Hindia Belanda (Indonesia). Lulusan sekolah Romo van Lith diberi hak yang sama dengan sekolah milik Belanda untuk menjadi guru di sekolah-sekolah negeri. Pada waktu itu menjadi sebuah kebanggaan apabila dapat menjadi guru di sekolah-sekolah negeri. Sekolah guru ini terus berkembang sampai tahun 1991 dan kemudian pada tahun 1992 berubah menjadi Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur Van Lith berasrama.¹³

Romo van Lith melihat bahwa keadaan masyarakat Jawa pada waktu itu sangat tertindas dan membutuhkan bantuan. Romo van Lith ingin meningkatkan dan mengangkat martabat orang Jawa melalui pendidikan. Pendidikan yang efektif untuk mendidik masyarakat Jawa adalah pendidikan sekolah dengan asrama. Romo van Lith memadukan model pendidikan Barat dengan model pendidikan tradisional Jawa.

Visi Romo van Lith adalah ingin menggembungkan kader-kader tangguh.¹⁴ Kader-kader tangguh yang dimaksud Romo van Lith adalah guru. Romo van Lith melihat peran guru dalam masyarakat Jawa sangat besar. Guru menduduki tempat yang istimewa dan berwibawa dalam masyarakat tradisional. Romo van Lith ingin mendidik guru-guru sekolah dasar, tenaga untuk kantor-kantor, dan guru-guru untuk mengajar di luar Jawa.

Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah pada rentang waktu 1896-1926.

¹³ Foto SMA Pangudi Luhur Van Lith, dapat dilihat dalam lampiran 17 halaman 134.

¹⁴ Prapta Diharja, *Seminariku Mertoyudan: Cerita dan Kenangan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012, hlm. 132.

Rentang waktu yang terjadi selama 30 tahun tersebut merupakan waktu Romo van Lith menjalankan misinya di Jawa Tengah khususnya di Muntilan. Konsep pendidikan Romo van Lith tercipta berkat kepedulian Romo van Lith terhadap pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Romo van Lith prihatin terhadap masyarakat Jawa yang masih belum dapat menikmati pendidikan.

Keprihatinan terhadap pendidikan yang hanya bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang dipekerjakan untuk pemerintah Belanda. Bukan pendidikan sebagai upaya pencerdasan bangsa. Oleh karena itu, Romo van Lith dengan pemikirannya ingin menyadarkan masyarakat Jawa tentang pentingnya pendidikan. Konsep pendidikan Romo van Lith merupakan sebuah sarana dalam mengembangkan misi agama Katholik di Jawa Tengah.

Penulis ingin menunjukkan bahwa konsep pendidikan Romo van Lith dapat menyadarkan masyarakat Jawa Tengah mengenai arti pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dijalankan Romo van Lith sejalan dengan gerakan pendidikan yang dibawa oleh tokoh Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Pendidikan sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan dan transformasi sosial.¹⁵ Pada penulisan ini penulis akan fokus membahas mengenai konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah dalam kurun waktu 1896-1926, yaitu mengenai pemikiran yang dikemukakan Romo van Lith dalam pendidikan dan realisasinya.

¹⁵ Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008, hlm. 36.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Romo van Lith?
2. Bagaimana konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum
 - a. Sebagai sarana mempraktikan penerapan metodologi penelitian sejarah yang kritis.
 - b. Menambah perbendaharaan karya ilmiah sejarah.
 - c. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Romo van Lith.
 - b. Menganalisis konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926.
 - c. Menganalisis pengaruh pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Skripsi ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang latar belakang kehidupan Romo van Lith.
- b. Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926.
- c. Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926.
- d. Skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penulisan selanjutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Skripsi ini menjadi tugas akhir penulis guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana starata 1.
- b. Skripsi ini dapat digunakan sebagai tolok ukur kemampuan penulis dalam merekonstruksi, menganalisis dan menyajikan suatu peristiwa sejarah dalam suatu karya ilmiah yang objektif.
- c. Penulis memperoleh pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam mengenai pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926.
- d. Melatih kemampuan penulis dalam meneliti suatu peristiwa sejarah secara objektif dan kritis.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang penting dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah masa lampau memerlukan sumber sebagai bahan kajian.

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.¹⁶ Melalui kajian pustaka, penulis menemukan literatur atau pustaka yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah. Penulis dapat memperoleh data-data atau informasi-informasi mengenai masalah yang akan dikaji.

Rumusan masalah pertama yang diambil penulis adalah latar belakang kehidupan Romo van Lith. Penulis akan mengungkapkan latar belakang kehidupan Romo van Lith di negeri Belanda sampai kedatangannya ke Jawa yaitu di Semarang, serta kehidupannya sebagai misionaris di Jawa Tengah. Romo van Lith dilahirkan di Oirschot pada tanggal 17 Mei 1863. Romo van Lith terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Ayahnya dan kakeknya adalah seorang juru sita, sedangkan ibunya bekerja sebagai juru pamong pada sebuah keluarga Katholik yang kaya. Latar belakang kehidupan Romo van Lith sangat berpengaruh terhadap pembentukan sifatnya. Romo van Lith tumbuh menjadi pemuda yang memiliki jiwa yang kuat dan memiliki banyak percobaan. Romo van Lith ingin menjadi imam karena terinspirasi oleh tokoh Santo Fransiskus. Romo van Lith ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 8 September 1894. Romo van Lith kemudian ditugaskan sebagai misionaris di Hindia Belanda yaitu di Jawa. Romo van Lith datang ke Jawa pada bulan Oktober 1896. Selama setengah tahun Romo van Lith mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa di Semarang. Romo van Lith kemudian ditugaskan

¹⁶ Daliman, *Pedoman penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006, hlm. 3.

sebagai misionaris di tengah masyarakat Jawa yaitu di Muntilan. Latar belakang kehidupan Romo van Lith sebagian besar dikaji menggunakan buku yang berjudul *Memanunggal dengan rakyat dasar mangrasul: Romo F. van Lith, SY, pendiri missi Jawa Tengah, 1863 – 1926* yang disusun oleh Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith S.Y.

Rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926. Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam karya misi di antara orang Jawa. Gagasan Romo van Lith adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak Jawa, sehingga mereka dapat meraih posisi terbaik di dalam masyarakat. Konsep pendidikan Romo van Lith dilatarbelakangi keadaan pendidikan di Hindia Belanda pada waktu itu. Pemerintah Kolonial Belanda mengadakan pendidikan bukan untuk mencerdaskan masyarakat pribumi, melainkan untuk mencari tenaga terdidik yang akan dipekerjakan di perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik milik Belanda. Konsep pendidikan Romo van Lith sejalan dengan konsep pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Pendidikan sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan, dan transformasi sosial. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan calon-calon pemimpin yang dapat memimpin bangsanya menuju kemerdekaan. Pendidikan Romo van Lith ditujukan untuk mencetak calon-calon guru yang dapat bekerja di sekolah milik pemerintah maupun swasta. Konsep pendidikan Romo van Lith memadukan pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Romo van Lith memadukan sistem pendidikan dalam

sekolah berasrama yang bernama Kolose Xaverius. Konsep pendidikan Romo van Lith dikaji menggunakan buku yang berjudul *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia* yang ditulis oleh Hasto Rosariyanto SJ. Buku ini memberikan penjelasan mengenai pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith yaitu mengenai gagasan-gagasan Romo van Lith tentang pendidikan dan realisasinya.

Buku lain yang penulis pergunakan untuk membahas konsep pendidikan Romo van Lith adalah buku yang diterbitkan Kanisius pada tahun 2003 yang berjudul *Bersiaplah Sewaktu-waktu dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)* yang ditulis oleh I Marsana Windhu dan Sulistyorini. Buku ini menceritakan sejarah perjalanan Penerbit dan Percetakan Kanisius. Pada bagian awal buku ini terdapat sejarah berdirinya Penerbit dan Percetakan Kanisius yang dimulai dari kedatangan imam-imam ke Hindia Belanda untuk memulai karya misionernya. Imam yang datang ke Hindia Belanda adalah Romo van Lith dan Hoevenaars.

Rumusan masalah yang ketiga membahas mengenai pengaruh pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah tahun 1896-1926. Buku yang dipergunakan untuk membahas rumusan masalah yang ketiga yaitu buku yang berjudul *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang* yang disusun oleh TIM KAS tahun 1992. Buku ini berisi mengenai perkembangan Keuskupan Agung Semarang dari masa Pravikariat, masa Vikariat Apostolik Semarang sampai masa Keuskupan Agung Semarang. Buku ini memberikan gambaran mengenai perkembangan umat Katolik di

Keuskupan Agung Semarang dalam bidang-bidang karya pendidikan, kesehatan, kebudayaan, politik, pers, dan ekonomi. Karya misi Jawa dalam perkembangannya dipusatkan kepada pendidikan di Muntilan dengan tokohnya yaitu Romo van Lith.¹⁷

Pendidikan yang dijalankan Romo van Lith yaitu dengan didirikannya Kolose Xaverius memberikan pengaruh dalam berbagai bidang yaitu dalam bidang sosial-budaya, politik, dan agama (perkembangan agama Katholik). Pendidikan Romo van Lith memberikan pengaruh dalam bidang sosial-budaya. Kolose Xaverius menghasilkan calon-calon guru yang akan bekerja di sekolah negeri maupun swasta. Kolose Xaverius menciptakan elite baru yaitu golongan guru. Sebelumnya masyarakat pribumi yang bersekolah di Kolose Xaverius adalah anak petani. Setelah lulus dari Kolose Xaverius, mereka kemudian menjadi guru. Guru dalam masyarakat Jawa menempati posisi yang baik dalam masyarakat. Pendidikan di Kolose Xaverius menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Romo van Lith pernah menyatakan bahwa suatu bangsa yang tidak memiliki karya sastranya sendiri akan tetap tinggal sebagai bangsa kelas dua. Pengaruh pendidikan Romo van Lith dalam bidang politik yaitu banyak lulusan Kolose Xaverius yang berkecimpung di dunia perpolitikan Indonesia, salah satunya yaitu Frans Seda dan I.J. Kasimo. Pengaruh dalam bidang agama, yaitu dalam persebaran agama Katholik. Lulusan Kolose Xaverius memiliki peran dalam persebaran agama Katholik. Selain mengajar sebagai guru di sekolah pemerintah maupun

¹⁷ TIM KAS, *GAris-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 1992, hlm. 29.

swasta, mereka juga mengajar agama ke daerah-daerah baik di Jawa Tengah maupun di Yogyakarta. Semakin lama perkembangan agama Katholik semakin berkembang pesat. Lulusan Kolose Xaverius yaitu Soegijapranta diangkat menjadi uskup pribumi pertama di Keuskupan Agung Semarang.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁸ Usaha yang dilakukan penulis untuk menghindari plagiat adalah dengan menampilkan historiografi yang relevan sehingga dapat diketahui perbedaan dengan penelitian sejenis yang terdahulu. Tujuan dari penggunaan historiografi yang relevan adalah membandingkan tulisan dari penulis dengan tulisan yang sudah ada sebelumnya. Diharapkan penulis dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang sudah ada.

Historiografi yang relevan untuk penulisan ini adalah skripsi yang dilakukan oleh Iin Muthmainah dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1986. Skripsi Iin Muthmainah berjudul “Franciscus Georgius Yosephus Van Lith S.J: Pendiri Missi Jawa Tengah.” Skripsi ini membahas mengenai biografi Romo van Lith dalam karya

¹⁸ Gottschalk, Louis, “*Understanding History: A Primer of Historical Method*”, a.b, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008, hlm. 39.

penyebaran misi di Jawa dan riwayat kehidupannya selama menjalankan misi. Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang saya lakukan, walaupun sama-sama membahas mengenai Romo van Lith. Skripsi yang dibuat oleh Iin Muthmainah lebih membahas mengenai biografi Romo van Lith dan peranannya dalam misi di Jawa Tengah, sedangkan skripsi yang saya lakukan lebih mengkhususkan pembahasannya mengenai konsep pendidikan Romo van Lith.

Historiografi kedua yang relevan dengan skripsi yang saya lakukan adalah skripsi yang dilakukan oleh Wahyu Hidayati Ningsih dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi yang dilakukan oleh Wahyu Hidayati Ningsih berjudul “Gereja Santo Antonius Muntilan (Sejarah Perkembangan Misi Tahun 1894-1945)”. Skripsi ini menekankan pada perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dimana Romo van Lith pernah menjadi pimpinan Gereja pada waktu itu. Perbedaan dengan skripsi yang saya lakukan adalah saya membahas mengenai konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah sedangkan skripsi Wahyu Hidayati Ningsih membahas mengenai peranan Romo van Lith dalam persebaran misi agama Katholik.

Historiografi yang ketiga adalah disertasi Hasto Rosariyanto dari *Facultas Historiae Ecclesiasticae Pontificiae Universitatis Gregorianae* pada tahun 1997. Disertasi ini berjudul “*Father Franciscus van Lith, S.J. (1863-1926): Turning point of the Catholic Church's approach in the pluralistic*”. Disertasi Hasto Rosariyanto ini membahas mengenai berdirinya Misi Jesuit di

Indonesia dan perkembangannya. Tahap awal dari Misi Jesuit di Kepulauan Indonesia, kemudian kembalinya Gereja Katolik di Indonesia pada masa VOC yaitu pada tahun 1808. Setelah itu ada tahap kedua dari Misi Jesuit di Indonesia yang berlanjut dengan karya misi di antara orang Jawa dengan salah satu tokohnya yaitu Romo van Lith. Perbedaan dengan skripsi yang saya lakukan adalah saya lebih fokus pada konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah 1896-1926, sedangkan Hasto Rosariyanto membahas dari awal misi sampai kedatangan Romo van Lith serta gagasan Romo van Lith dalam berbagai bidang kehidupan.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode historis kritis. Peneliti menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis menurut teori Kuntowijoyo. Penelitian Sejarah menurut Kuntowijoyo memiliki lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan penulisan.¹⁹

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian. Topik dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Topik sebaiknya

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001, hlm. 89.

dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁰

Seorang peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik apabila memiliki kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dengan topik yang dipilihnya.

Penulis menentukan “Franciscus Georgius Yosephus van Lith S.J.: Kajian Sejarah Pendidikan Katholik di Jawa Tengah (1896-1926)” sebagai topik dalam penelitian ini. Penulis sangat tertarik untuk mengkaji tokoh tersebut karena Romo van Lith sangat berperan dalam pendidikan di antara orang Jawa. Gagasan Romo van Lith mengenai pendidikan tercipta akibat keprihatinan terhadap pendidikan di Indonesia. Pendidikan bukan sebagai upaya pencerdasan melainkan hanya untuk mencari tenaga terdidik bagi pemerintah Belanda. Pendidikan dijadikan sarana oleh Romo van Lith untuk persebaran agama Katholik. Banyak masyarakat umum yang belum mengetahui konsep pendidikan Romo van Lith, oleh karena itu penulis ingin mengenalkan tokoh tersebut.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang artinya menemukan sumber-sumber sejarah.²¹

Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang harus dikumpulkan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 30.

sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat digolongkan menjadi dua, sumber tertulis atau dokumen dan *artifact* (artefact).²²

Pada Penulisan skripsi Franciscus Georgius Yosephus van Lith S.J.: kajian Sejarah Pendidikan Katholik di Jawa Tengah (1896-1926), penulis lebih mengutamakan sumber tertulis. Penulis melakukan pencarian sumber yang berkaitan antara lain dari LAB Sejarah FIS UNY, Perpustakaan FIS UNY, Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Sanata Dharma Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY, serta Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner (MMM PAM). Berdasarkan sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata).²³

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan sumber primer yaitu:

²² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 94.

²³ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

- a) F. van Lith, SJ, *De Politiek van Nederland Ten Opzichte van Nederlandsch-Indie*, 's- Hertogenbosch-Antwerpen, L.C.G. Malmberg.
- b) F. Van Lith. "Toediening van het H. Vormsel te Moentilan, in de Javanen-missie". *St. Claverbond* tahun 1904.
- c) F. Van Lith, "Pater J. Mertens S.J". *St. Claverbond* tahun 1922.
- 2) Sumber Sekunder
- Sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung yang dapat digunakan penulis untuk menggali informasi lebih dalam lagi. Sumber sekunder digunakan sebagai pendukung sumber primer untuk memperoleh informasi yang dikisahkan. Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut.
- a) Hasto Rosariyanto. 2009. *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- b) I Marsana Windhu dan Sulistyorini. 2003. *Bersiaplah Sewaktu-waktu dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- c) NN. 1963. "Patoor Fr. Van Lith". Jrg. 71 No. 1 Januari-Februari.hlm. 54-58.
- d) Panitia Kenangan 100 tahun Paroki St. Antonius Muntilan. 1994. *Muntilan Awal Misi Katolik di Jawa*.

- e) Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith. 1979. *Memanunggal dengan rakyat dasar mangrasul: Romo F. van Lith, SY, pendiri missi Jawa Tengah, 1863 – 1926*. Panitia Kerja Monumen Romo F. van Lith, SY.
 - f) Tim KAS. 1992. *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.
 - g) Tom Jacobs. “Frans van Lith: Perintis Gereja yang Baru”. *Rohani* Tahun XXXI No. 11 November 1984. hlm. 331-340.
 - h) Van den End dan J. Weitjens. 2002. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Mulia.
- c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Apabila sumber telah terkumpul maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber atau verifikasi ada dua macam yaitu kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas).²⁴ Kritik ekstern adalah mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan tulisan, jenis tinta, ungkapannya, bahasanya dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya. Kritik intern adalah penilaian terhadap sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, jadi keaslian dokumen dianalisis berdasarkan isinya.

²⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100-101.

Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta melakukan kritik sumber dengan membandingkan berbagai macam sumber yang sudah didapatkan. Penulis melakukan kritik sumber terhadap catatan dari Romo van Lith yang merupakan tokoh sezaman dan merupakan tokoh yang penulis kaji. Kritik sumber terhadap tulisan Romo van Lith yang berjudul *Toediening van het H. Vormsel te Moentilan, in de Javanen-missie* yang merupakan artikel di sebuah majalah Claverbond tahun 1904. Selain itu juga terhadap tulisan Romo van Lith yang lain yaitu: *Pater J. Mertens S.J.* dan *De Politiek van Nederland Ten Opzichte van Nederlandsch-Indie*,²⁵ s. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui keaslian dokumen tersebut sehingga kredibilitasnya tidak diragukan.

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subyektifitas. Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa.²⁵ Penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data kemudian ditarik suatu kesimpulan

²⁵ *Ibid*, hlm. 99.

(induktif). Sintesis berarti menyatukan data yang dikelompokkan kemudian disimpulkan. Pencantuman sumber dalam interpretasi sangat diperlukan agar fakta yang diungkapkan akurat. Pada langkah ini, dalam melakukan interpretasi diperlukan suatu kehatihan sehingga terhindar dari subyektivitas penelitian.

e. Penulisan

Penulisan dalam metode sejarah disebut juga historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting.²⁶ Peneliti dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah.²⁷ Penulisan sejarah dipengaruhi oleh kemampuan imajinasi penulis, tetapi fakta sejarah yang digunakan harus dideskripsikan secara rasional dan obyektif sehingga dapat diperoleh karya sejarah yang ilmiah.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan sejarah berdasarkan metodologi ilmiah memerlukan pendekatan multidimensional untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Sejarah tidak dapat berdiri sendiri sehingga membutuhkan ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu dalam penulisan tentang “Franciscus Georgius Yosephus van Lith S.J.: Kajian Sejarah Pendidikan Katholik di Jawa Tengah (1896-

²⁶ *Ibid*, hlm. 102

²⁷ Sardiman AM, *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004, hlm. 106.

1926)" diperlukan pendekatan dari berbagai aspek agar menghasilkan karya yang objektif, logis, serta kritis. Dalam skripsi ini penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan sosial-budaya, politik dan pendekatan agama.

a. Sosial-budaya

Pendekatan sosial-budaya ini digunakan penulis untuk mengetahui keadaan masyarakat Jawa sebelum kedatangan Romo van Lith ke Jawa. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang sosial-budaya masyarakat Jawa. Kedekatan antara Romo van Lith dengan masyarakat Jawa, dalam memajukan pendidikan di Jawa Romo van Lith menggunakan pendekatan langsung dengan masyarakat. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk mengaitkan hubungan antara konsep pendidikan Romo van Lith dengan keadaan masyarakat Jawa yang tertindas.

b. Pendekatan Politik

Pendekatan politik merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan bidang politik yang berhubungan dengan kekuasaan suatu negara. Pendekatan politik dalam penelitian ini adalah mengkaji sistem politik dan pemerintahan yang sedang dijalankan pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yaitu antara tahun 1896-1926.

Pada waktu itu Indonesia berada pada pemerintahan Hindia Belanda. Pendekatan ini digunakan penulis untuk mengetahui keterkaitan antara

pendidikan dengan sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia pada waktu itu.

c. Pendekatan Agama

Pendekatan agama digunakan oleh penulis untuk mengkaji konsep pendidikan Romo van Lith di Jawa Tengah. Tidak dapat dipungkiri bahwa Romo van Lith merupakan seorang misionaris dari Belanda yang juga berperan dalam perkembangan Agama Katholik di Jawa Tengah. Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam perkembangan misi agama Katholik. Melalui pendekatan agama ini, penulis dapat mengetahui motif pendidikan yang diperkenalkan Romo van Lith dilihat dari segi agama.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang berjudul "Franciscus Georgius Yosephus van Lith S.J.: Kajian Sejarah Pendidikan Katholik di Jawa Tengah (1896-1926)" secara sistematis terdiri dari lima bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran singkat tentang sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat dari penulisan, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah kritis, serta sistematika pembahasan yang berisi garis besar dari isi skripsi ini.

BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ROMO VAN LITH

Bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang kehidupan Romo van Lith sebelum datang ke Hindia Belanda yaitu selama di negeri Belanda, kedatangan Romo van Lith ke Hindia Belanda, Latar belakang kedatangan ke Hindia Belanda dan peranannya dalam misi di Jawa Tengah.

BAB III. KONSEP PENDIDIKAN ROMO VAN LITH DI JAWA TENGAH

(1896-1926)

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai gagasan-gagasan Romo van Lith dalam bidang pendidikan. Menggambarkan pendidikan yang dikenalkan Romo van Lith pada masyarakat pribumi di Jawa Tengah. Bagaimana upaya-upaya Romo van Lith dalam memajukan pendidikan di Jawa Tengah tahun 1896-1926.

BAB IV. PENGARUH PENDIDIKAN ROMO VAN LITH DI JAWA TENGAH (1896-1926)

Pada bab ini dibahas mengenai pengaruh dari pendidikan yang dijalankan Romo van Lith dalam memajukan pendidikan di Jawa Tengah tahun 1896-1926 yaitu dalam Bidang Sosial-Budaya, Bidang Politik, dan Bidang Agama.

BAB V. KESIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi, sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan.